

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak abad ke-15 menghisap candu telah menjadi kebiasaan dikalangan pelaut Melayu, sebagaimana rokok yang menjadi kawan karib pelaut masa kini. Candu dibawa dan diperkenalkan ke Minangkabau pertama kali oleh saudagar Inggris yang mendarat di pelabuhan Pariaman. Barang yang baru saja diperkenalkan tentu saja mencuri perhatian para saudagar disekitar pelabuhan. Saking populernya barang ini, penjualannya terus berkembang dan menyebar kepada kelompok-kelompok sosial yang lebih tinggi di kota-kota pelabuhan, bahkan hingga ke pedalaman Minangkabau. Dimana ada keramaian disana pula akan ada yang memperjual-belikan candu, seperti di arena penyabungan ayam dan di pasar-pasar setiap daerah.¹

Barang yang laris manis di pasaran tentu mendatangkan keuntungan yang besar. Pemerintah kolonial Belanda yang kemudian menguasai Indonesia juga tak menyia-nyiakan hal tersebut. Sementara di Sumatera pada dekade ketiga abad 19 penghulu dan beberapa raja kecil di kawasan pantai, serta orang-orang kaya Minangkabau memegang peranan penting dalam perdagangan candu. Hal ini dikarenakan mereka memiliki kuasa dan dihormati oleh rakyat setempat. Peran ini memudar pada masa Perang Paderi, sehingga penjualan candu dikuasai pedagang Cina. Hal ini karena penghulu yang mendukung gerakan Paderi, menolak untuk bekerjasama dengan pemerintah kolonial.²

¹Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*, (Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), 2003), hlm., 56-57

²*Ibid.* hlm., 57

Gerakan Paderi sempat mengurangi kebiasaan penduduk menghisap candu. Meski pemerintah Hindia-Belanda tetap menjalankan perdagangan candu yang mendatangkan keuntungan besar, yaitu rata-rata sekitar 14.824 gulden setiap bulan.³ Berkaca dari kejadian ini pemerintah Sumatera Tengah pada masa awal kemerdekaan mempergunakan candu sebagai penyumbang dana revolusi. Candu menjadi pilihan untuk mendapatkan dana ditengah keadaan ekonomi yang tidak stabil serta situasi yang genting pada masa perang revolusi.⁴

Revolusi sebagai bentuk peralihan kekuasaan pada awal kemerdekaan mengakibatkan berbagai permasalahan, salah satunya dibidang ekonomi, seperti kurangnya perbekalan makanan dan pakaian serta inflasi akibat beredarnya uang NICA di wilayah kekuasaan sekutu, sementara uang Indonesia sendiri belum keluar.⁵ Berbagai permasalahan tersebut membuat perekonomian di seluruh wilayah republik menjadi tidak stabil. Hal ini membuat penduduk memilih menggunakan sistem barter serta menyelundupkan komoditi penting seperti makanan pokok, rempah-rempah, perhiasan, dan candu.⁶ Banyaknya jumlah candu yang berhasil diselundupkan dari gudang-gudang garam dan regi candu milik pemerintahan Hindia-Belanda diharapkan dapat membantu kesulitan tersebut.

Saat terdesak oleh Jepang, Belanda mengumpulkan dan menyembunyikan candu di dalam kamar mayat RSCM. Candu yang beratnya

³ *Ibid.*

⁴ Amura (1979), *Sejarah Revolusi Kemerdekaan di Minangkabau 1945-1950*; Robert B. Cribb (1998), *Opium and the Indonesian Revolution*; S. M. Rasjid (1982), *Sekitar PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia)*; dan S. M. Rasjid, (1978), *Sejarah perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau 1945-1950*.

⁵ Amura, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan di Minangkabau 1945-1950*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1979) hlm., 74-75

⁶ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) hlm., 227-229

sekitar 25 ton tersebut disimpan di dalam peti. Candu inilah yang kemudian berhasil diselundupkan oleh tentara Republik. Pada tahun 1946 saat ibukota dipindahkan ke Yogyakarta, peti-peti candu tersebut juga turut dibawa. Karena dikhawatirkan akan terjadinya agresi militer Belanda kedua, separoh dari jumlah candu tersebut dikirim ke Bukittinggi menggunakan pesawat terbang.⁷ Sesampainya di Bukittinggi candu tersebut disimpan di gedung Tamu Agung dibawah tanggung jawab tiga orang, yaitu: Mr. Lukman Hakim (Wakil Kementrian Keuangan RI), Kadarisman (Wakil Kementrian Kemakmuran RI), dan Mr. A. Karim (Direktur Bank Indonesia). Kemudian pada awal Desember 1948 sebagian dari candu itu dibawa ke Pekanbaru. Sisanya dipecah menjadi dua bagian, kemudian diangkut menggunakan *truck* ke Lubuk Sikaping dan Halaban.⁸ Darisanalah kemudian candu diperjual-belikan.

Untuk memperdagangkan candu ini, yang terlibat ialah para tentara republik dan ‘orang-orang pemerintah’ yang diberi surat kuasa. Untuk perdagangan candu maupun penyediaan perbekalan perang disediakan oleh bagian perbekalan Divisi IX yang dipimpin oleh Ismael Lengah. Dalam laporan yang ditulis oleh Soeharjo, yang diperintahkan untuk mengatur usaha perdagangan candu dan senjata di Singapura bersama Major Ali Djajengprawiro, menyebutkan bahwa mereka telah tiga kali menyelundup ke Sumatera. Di Sumatera, barang-barang tersebut dibarterdengan 2 kg emas oleh Komandan Divisi IX, Ismail Lengah. Emas tersebut kemudian mereka jual dengan harga \$9.500. Soeharjo juga mengatakan untuk membeli senjata di Singapura, mereka membutuhkan uang

⁷ . Penebitan Sejarah Lisan Nomor 5: PDRI Dalam Khasanah Kearsipan, Penebitan Sejarah Lisan Nomor 5, (Jakarta: ANRI, 1989). hlm., 6

⁸Ahmad Husein (et.al.), *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I. Di Minangkabau/Riau 1945-1950 Jilid II*, (Jakarta: BPSIM, 1992). hlm., 18-19

sejumlah 2 juta dolar dan meminta untuk mengirimkan barang-barang dagang yang mudah untuk dibawa dengan kapal seperti emas dan candu.⁹

Perdagangan candu atau dikenal juga dengan sebutan *emas hitam* ini menghasilkan pendapatan yang cukup memuaskan.¹⁰ Perdagangan candu diharapkan dapat membangkitkan kembali kestabilan ekonomi dalam tubuh republik. Berdasarkan hasil wawancara Audrey Kahin dengan S. M. Rasjid, yang mengatakan bahwa hasil penjualan candu tersebut mereka gunakan untuk membeli senjata serta perbekalan seperti bahan makanan dan pakaian, bahkan juga digunakan untuk membeli pesawat tempur, sekaligus untuk melatih beberapa orang pemuda untuk menjadi pilot di India.¹¹ Melihat hasil yang diberikan dari penjualan candu pada masa revolusi, tentu membuat kita bertanya-tanya, "Bagaimana proses perdagangan candu pada masa revolusi 1945-1949 di Sumatera Tengah?"

Untuk melihat bagaimana berlangsungnya perdagangan candu di Sumatera Tengah pada Masa Revolusi 1945-1949, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini menarik karena penelitian mengenai perdagangan candu di Sumatera Tengah ini belum banyak dilakukan. Sedikit penelitian tersebut hanya menjadi bagian dari penelitian lainnya atau sebagai pelengkap sejarah perjuangan rakyat di Sumatera Tengah. Penelitian ini juga ditujukan untuk melihat bagaimana candu sebagai penyumbang dana revolusi di Sumatera Tengah secara khusus dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu penelitian

⁹Arsip Kementerian Pertahanan, *C.M.I Document No.5332 Rapport Betreffende de Werkzaamheden Singapore, o.l.v. Maj. Ali Djajeng Prawiro (Terjemahan)*, (Singapore, 11 Oktober 1947).

¹⁰Audrey Kahin, *op.cit.*, hlm., 231. Disebut Emas Hitam karena harganya yang tinggi seperti halnya emas.

¹¹*Ibid.* hlm., 231

yang berjudul "**Perdagangan Candu di Sumatera Tengah Pada Masa Revolusi Tahun 1945-1949**" ini perlu untuk dilakukan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk lebih memfokuskan dan mengarahkan penelitian, maka diperlukan adanya pembatasan masalah penelitian. Batasan penelitian ini terdiri atas batasan spasial dan batasan kontemporal. Batasan spasial yaitu batasan lokasi penelitian, pada penelitian ini yang menjadi batasan spasialnya ialah wilayah provinsi Sumatera Tengah (Keresidenan Sumatera Barat, Riau, dan Jambi). Mengingat perdagangan candu merupakan sistem perdagangan berantai, dimana perdagangan tidak hanya terpusat dan berlangsung disatu tempat atau dengan kata lain transaksinya dilakukan lintas pulau bahkan lintas negara, maka dalam penelitian ini juga akan menyinggung mengenai perdagangan candu di pulau Jawa (lebih khusus Yogyakarta) sebagai pusat pemerintahan Indonesia, serta kaitannya dengan Singapura sebagai pusat perdagangan candu internasional dikawasan Asia Tenggara.

Sedangkan batasan kontemporal yaitu batasan waktu penelitian, dalam hal ini yang menjadi batasan temporal ialah masa perang revolusi di Sumatera Tengah yang berlangsung selama empat tahun, yaitu tahun 1945-1949. Hal ini dikarenakan pada akhir Desember 1949 dilaksanakan serah terima jabatan dari pihak Belanda kepada pemerintah Sumatera Tengah sekaligus sebagai tanda berlakunya pemerintahan RIS (Republik Indonesia Serikat). Pemilihan waktu penelitian ini juga dikarenakan masa revolusi merupakan masa yang penting dalam sejarah Sumatera Tengah khususnya dan Indonesia umumnya, mengingat

masa ini sebagai penentu dalam mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diraih.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana perdagangan candu berlangsung pada masa revolusi 1945-1949 di Sumatera Tengah?
2. Bagaimana jaringan perdagangan candu pada masa revolusi 1945-1949 di Sumatera Tengah?
3. Bagaimana hubungan candu dengan kelangsungan Revolusi 1945-1949 di Sumatera Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana jalannya perdagangan candu pada masa Revolusi 1945-1949 di Sumatera Tengah.
2. Untuk mengetahui jaringan perdagangan candu pada masa revolusi 1945-1949 di Sumatera Tengah.
3. Mengetahui peranan candu sebagai penyambung nyawa revolusi 1945-1949 di Sumatera Tengah.

Manfaat dari penelitian ini secara akademis ialah untuk menambah pengetahuan mengenai perdagangan candu di Sumatera Tengah pada masa revolusi 1945-1949, serta untuk melengkapi data dan informasi terkait perdagangan candu di Indonesia dari masa ke masa. Melalui penelitian ini diharapkan pemerintah dapat membuat kebijakan yang tepat untuk mengatasi masalah perdagangan candu (opium) dan juga jenis narkoba lainnya di Sumatera Tengah maupun di Indonesia saat ini.

D.Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai perdagangan candu sebelumnya telah banyak dilakukan oleh sejarawan Indonesia maupun luar negeri, namun penelitian tersebut lebih dipusatkan di pulau Jawa, tidak banyak yang membahas lebih dalam bagaimana perdagangan candu di wilayah Sumatera Tengah. Adapun penelitian yang berkaitan dengan perdagangan candu pada masa revolusi tahun 1945-1949 di Sumatera Tengah ialah sebagai berikut:

Audrey Kahin dalam buku *Dari Pemberontakan ke Interogasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, menjelaskan bahwa pada masa-masa awal kemerdekaan, sebagian besar perdagangan Sumatera Barat ke Selat Malaka ditangani oleh Divisi IX yang beroperasi di Bukittinggi.¹² Salah satu komoditi yang diperdagangkan pada masa itu ialah candu. Buku ini membantu memberikan gambaran mengenai perdagangan dan penyelundupan candu pada masa Revolusi di Sumatera Tengah.

Ahamad Husein (et.al.) dalam buku *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I. Di Minangkabau/Riau 1945-1950 Jilid II*,¹³ mengatakan bahwa sebelum agresi Belanda kedua candu sempat diangkut dengan kapal terbang dari Yogyakarta ke Bukittinggi dalam jumlah yang cukup banyak. Buku ini membantu memberikan gambaran darimana asal candu yang dibawa ke Sumatera Tengah pada masa revolusi serta memperlihatkan bagaimana jaringan perdagangan candu di Sumatera Tengah.

¹² *Ibid.* hlm. 229

¹³ Ahmad Husein, ... *op.cit.*

Muhammad Soleh, dalam skripsi berjudul *Perdagangan Candu di Yogyakarta Masa Revolusi 1945-1950*,¹⁴ menjelaskan bagaimana perdagangan candu di Yogyakarta selama masa revolusi. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai jaringan perdagangan candu di Yogyakarta sebagai Ibukota pada masa revolusi. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai dunia perdagangan candu yang ternyata terdapat di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Yogyakarta sebagaimana yang di tulis oleh Muhammad Soleh.

James R. Rush dalam buku *Candu Tempo Doeloe 1860-1910*,¹⁵ menjelaskan bagaimana penjualan dan pemakaian candu dalam 50 tahun masa keemasan candu di Pulau Jawa. Buku ini memperlihatkan bagaimana candu memberikan keuntungan jutaan gulden kepada pemerintah Hindia-Belanda dari tahun 1860-1910 di pulau Jawa, sehingga mampu meningkatkan jumlah kas negara Belanda. Penelitian Rush ini dapat menambah wawasan mengenai dunia perdagangan candu yang ternyata sejak pertengahan abad ke-19 telah mendatangkan keuntungan yang besar di pulau Jawa.

Peter Carey dalam buku *Orang Cina, Bandar Tol, Candu dan Perang Jawa: Perubahan Persepsi Tentang Cina (1755-1825)*¹⁶ menjelaskan bahwa jalan tol yang dibangun oleh Inggris menjadi pemicu suksesnya perdagangan candu di pulau Jawa. Buku ini memberikan gambaran mengenai dampak dibangunnya jalan tol dan peranan orang Cina dalam perdagangan candu di pulau

¹⁴ Muhamad Soleh, "Perdagangan Candu di Yogyakarta Masa Revolusi 1945-1950". (*Skripsi Jurusan Sejarah, Universitas Gajah Mada, 2017*).

¹⁵James R. Rush, *Candu Tempo Doeloe: Pemerintah, Pengedar dan Pecandu 1860-1910*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012).

¹⁶Peter Carey. *Orang Cina, Bandar Tol, Candu, dan Perang Jawa: Perubahan Persepsi Tentang Cina 1755-18250*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008).

Jawa. Sehingga menambah pengetahuan bahwa keterlibatan orang Cina dalam perdagangan candu tidak hanya di Sumatera Tengah, tetapi juga di pulau Jawa.

Robert B. Cribb dalam jurnal *Modern Asian Studies* yang berjudul "Opium and The Indonesian Revolution",¹⁷ mengatakan bahwa para pejuang Indonesia yang terdesak kebutuhan uang dan tengah memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan Belanda melelang habis stok candu yang masih tersisa untuk membantu membiayai revolusi. Hal ini memperlihatkan bagaimana perdagangan candu menjadi sumber dana dalam revolusi di Indonesia. Sehingga buku ini dapat dijadikan sumber referensi dalam melihat hubungan candu dengan perang revolusi di Sumatera Tengah dan Indonesia umumnya.

Berdasarkan bacaan di atas yang memuat dan menyinggung mengenai dunia perdagangan candu, memperlihatkan bahwa yang fokus pada tahun penelitian ini hanya buku Ahmad Husein, skripsi Muhammad Soleh, dan jurnal Robert B. Cribb. Sementara yang membicarakan mengenai perdagangan candu di Sumatera Tengah hanya dalam buku Audrey Kahin dan buku Ahmad Husein. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai perdagangan candu di Sumatera Tengah pada masa revolusi 1945-1949 masih belum banyak.

E. Kerangka Analisis

Untuk dapat memahami bagaimana perdagangan candu di Sumatera Tengah pada masa revolusi tahun 1945-1949, maka perlu dipahami beberapa konsep penting yang akan membimbing dalam penulisan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, terlebih dahulu mesti dipahami konsep perdagangan candu dan konsep revolusi itu sendiri.

¹⁷Lihat Robert B. Cribb, "Opium and the Indonesian Revolution", *Modern Asian Studies*, 22, 4 (1998).

1. Konsep Perdagangan

Perdagangan secara umum berarti suatu kegiatan tukar menukar barang atau jasa atau keduanya yang berdasarkan kesepakatan bersama, bukan pemaksaan. Menurut Marwati Djoened, perdagangan adalah suatu kegiatan ekonomi yang menghubungkan produsen dan konsumen. Sebagai sebuah kegiatan distribusi, maka perdagangan menjamin terhadap penyebaran, peredaran, dan juga penyediaan barang dengan melalui mekanisme pasar yang ada. Ahli ekonomi Indonesia Bambang Utoyo juga mengatakan bahwa perdagangan adalah suatu proses tukar menukar barang maupun jasa dari suatu wilayah ke wilayah lainnya. kegiatan ini dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki dan perbedaan kebutuhan.¹⁸

Sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia, tujuan dilaksankan perdagangan ialah untuk mendapatkan sebuah keuntungan, begitu juga dengan perdagangan candu. Untuk lebih memahami konsep perdagangan, maka harus dipahami unsur-unsur yang terkait seperti:

a. Pedagang

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, yaitu memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan. Dalam penelitian ini yang menjadi pedagang ialah para tentara dan orang-orang yang telah dipercaya oleh pemerintah Republik Indonesia. Mereka dapat disebut sebagai "Pedagang Bersurat", sebab hanya pedagang yang memegang surat perintah dari negara sajalah yang berhak untuk memperdagangkan candu. Pedagang bersurat inilah yang kemudian akan

¹⁸Pengertian perdagangan menurut ahli ekonomi Indonesia. Dikutip dari artikel *Ekonomi Manajemen.com*, "Pengertian Perdagangan, Hukum Dagang, Etika Perdagangan dan Klasifikasi Perdagangan". Diakses pada Kamis, 11 Februari 2021.

membawa candu ke Singapura untuk dijual ke pedagang Cina disana melalui perwakilan Indonesia di Singapura.

b. Pembeli

Pembeli ialah konsumen atau pemakai barang yang melakukan pembayaran kepada pedagang. Dalam penelitian ini pembeli candu ialah orang Singapura dan etnisCina yang memiliki peran ganda sebagai pembeli sekaligus agen perdagangan.

c. Pasar

Pasar merupakan tempat berlangsungnya jual-beli antara pedagang dan pembeli dengan jumlah penjual lebih dari satu. Secara legalitas hukum pasar dapat dikategorikan menjadi dua yaitu: *Pertama*, pasar formal atau pasar biasa, yaitu pasar legal yang resmi sesuai aturan perundang-undangan yang berlaku.¹⁹ *Kedua*, Pasar Gelap, yakni pasar ilegal yang tidak resmi dan keberadaannya seringkali dirahasiakan. Di pasar gelap barang yang dijual biasanya barang curian atau hasil penyelundupan, seperti senjata dan candu.

Sebelum Indonesia merdeka, pada masa kolonial Hindia-Belanda pasar-pasar tradisional di tiap daerah dijadikan sebagai tempat transaksi candu, seperti pasar-pasar lokal di wilayah Sumatera, di keresidenan Jambi dan keresidenan Sumatera Barat, yang paling terkenal ialah di daerah kampung cina, Padang dan Bukittinggi. Akan tetapi setelah Indonesia merdeka, tepatnya pada masa perang revolusi, Menteri Keuangan Indonesia, menetapkan bahwa candu hanya boleh

¹⁹ Arsip Negara Republik Indonesia. *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 112 Tahun 2007.*

dijual ke luar negeri.²⁰ Dengan demikian pasar candu berpindah ke Singapura yang merupakan pusat penjualan candu di wilayah Asia Tenggara.

d. Agen

Agen ialah orang yang membeli lalu memperdagangkan kembali komoditi yang dibelinya tersebut, atau bisa disebut sebagai perpanjangan tangan pedagang yang menyediakan barang. Dalam penelitian ini yang menjadi agen ialah pedagang-pedagang Cina. Posisi mereka sebagai penduduk timur asing yang berada diantara pribumi dan pemerintah Hindia Belanda memudahkan mereka untuk menjalankan peran sebagai agen perdagangan candu.

2. Konsep Candu

Candu atau Opium merupakan getah kering pahit berwarna cokelat kekuning-kekuningan, terdiri dari sekumpulan *alkaloid* yang disarikan dari tanaman *papaver somniferum*. Tumbuhan ini termasuk dalam jenis *papaveraceae* dengan ciri: Terna setahun keputuih-putihan, tegak tinggi 30-100 cm, mengandung getah, daun berbentuk bundar telur lonjong dan bergigi kasar. Tanaman ini tidak dapat tumbuh baik di dataran rendah tropika. Candu berasal dari Timur Tengah, kemudian menyebar ke timur sampai ke India dan Cina.²¹ Untuk wilayah Minangkabau dan daerah lain di Indonesia, candu banyak didatangkan dari Bengali, Madras dan juga kawasan selat Malaka (Pulau Penang, Malaka dan Singapura).²²

²⁰Arsip Djogja Documenten No. 230, Surat Kementerian Keuangan No. U.U.W 4-1-2.- Perihal Deviezen Di Luar Negeri kepada Kepala Kepolisian Negara di Jogjakarta, (Yogyakarta.8 Maret 1948.)

²¹Ensiklopedi Indonesia, 1980, hlm., 581

²²Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*, (Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), 2003), hlm., 57

Senyawa yang digolongkan dalam obat narkotik ini terkenal akan efek ketergantungan yang ditimbulkannya. Sudah sejak lama obat ini dikenal sebagai obat penghilang nyeri yang ampuh dan pemberi rasa nyaman. Pada masa lalu, sari biji bunga *papaver somnivera* dimakan untuk mengurangi cemas dan haus serta dorongan biologis lainnya untuk menimbulkan rasa kantuk, selain dipakai sebagai penghilang nyeri. Lama kelamaan opium dihisap seperti rokok yang ternyata lebih cepat menimbulkan ketergantungan.²³

Candu secara luas juga digunakan sebagai obat perangsang dan sebagai bagian berharga ilmu obat-obatan orang Jawa untuk mengobati berbagai penyakit berbeda. Selama perang Jawa, diketahui bahwa banyak pasukan Dipanagara yang jatuh sakit, kemudian para penjaja Cina menawarkan candu sebagai obat, sehingga mereka mendapatkan keuntungan dari obat-obatan yang diperdagangkan tersebut.²⁴ Sementara pada masa awal kemerdekaan, candu digunakan sebagai alat tukar untuk mendapatkan senjata dan alat transportasi yang berguna untuk perang revolusi.

3. Konsep Revolusi

Revolusi dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat. Revolusi merupakan unsur yang kuat dalam persepsi bangsa Indonesia tentang dirinya sendiri. Pada masa Revolusi inilah pertama kalinya didalam kehidupan kebanyakan rakyat Indonesia, segala sesuatu yang serba paksaan dari kekuasaan asing hilang secara tiba-tiba.²⁵

²³ANRI, *Perdagangan Candu Tahun 1830 Sampai dengan Perang Kemerdekaan RI*, (Jakarta: 2005), hlm., 1

²⁴Peter Carey, *Orang Cina...*, hlm., 74

²⁵M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2009), hlm., 446

Periode Revolusi 1945-1950 atau dikenal juga dengan masa bersiap adalah salah satu masa penting dalam periode sejarah Indonesia. Masa ini adalah penentu apakah Indonesia sanggup mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diraih atau kembali menjadi bangsa terjajah. Perang pada masa revolusi ialah perang yang terjadi antara kaum revolusioner Indonesia dengan pihak Belanda yang datang bersama sekutu, dengan maksud untuk sekali lagi menaklukkan Indonesia. Kedatangan kembali pihak Belanda dan sekutu setelah proklamasi kemerdekaan tentu menjadi ancaman bagi kemerdekaan Indonesia yang telah diperjuangkan dengan susah payah dan dalam jangka waktu panjang. Maka dari itu pula semangat untuk mempertahankan kemerdekaan begitu besar dikalangan rakyat. Tidak hanya di pusat tetapi juga di daerah, seperti di Sumatera Tengah.

Di Sumatera Tengah, para pejuang menunjukkan semangat mereka yang membara dengan melakukan berbagai persiapan untuk mengantisipasi kedatangan sekutu. Setelah menyiarkan proklamasi kemerdekaan Indonesia untuk rakyat Sumatera melalui kertas koran ukuran folio yang dicetak di percetakan *Padang Nippo* pada tanggal 29 Agustus 1945, para pemuda dan tokoh masyarakat seperti M. Djamil, Khatib Sulaiman, M. Rasjid, Ismail Lengah mulai menyusun dan membentuk pemerintahan Sumatera Barat, mulai dari pemimpin hingga organisasi-organisasi perjuangan. Hal ini dilakukan guna mempersiapkan diri untuk kedatangan sekutu, sebab mereka mengetahui bahwa kedatangan sekutu sebagai pemenang Perang Dunia II tidak dapat dicegah. Maka dari itu diperlukan strategi dan persiapan yang matang agar dapat mempertahankan kemerdekaan.²⁶

²⁶H. Amura, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan di Minangkabau 1945-1950*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1979), hlm., 38-39

Meskipun pada akhirnya perang tidak dapat terhindarkan dan kontak senjata pun terjadi.

F. Metode Penelitiandan Bahan Sumber

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan pengalaman masa lalu berdasarkan data yang di peroleh.²⁷ Dalam meneliti perdagangan candu di Sumatera Tengah pada masa perang Revolusi 1945-1949, perlu dilakukan empat tahapan penelitian yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Langkah pertama ialah, heuristik. Heuristik ialah tahapan pengumpulan sumber-sumber penelitian. Dikarenakan waktu penelitian yang telah jauh terlewat, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan sumber ini ialah studi kepustakaan, yaitu dengan mencari berbagai literatur yang berkaitan dengan perdagangan candu di Sumatera Barat pada masa perang revolusi 1945-1949. Dalam hal ini, pengumpulan sumber-sumber penelitian telah dilakukan dan telah didapatkan beberapa sumber utama dan sumber tambahan terkait penelitian ini, yaitu berupa arsip-arsip, seperti: arsip Djogja Document No. 230 yang berisikan surat rahasia dari Kementerian Keuangan kepada Kepala Kepolisian Negara untuk menjual candu keluar negeri, arsip Djogja Document No. 291 mengenai laporan pertanggung-jawaban penerimaan/pengeluaran candu, dan arsip “PDRI Dalam Khasanah Kearsipan” yang berisikan transkrip rekaman suara S. M. Rasjid menceritakan bagaimana candu dibawa dari Jakarta ke Bukittinggi untuk kemudian di jual ke Singapura.

²⁷Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008).

Tahapan kedua ialah, kritik sumber. Sumber-sumber yang telah ditemukan melalui literatur-literatur tersebut akan di kritik dan diuji kebenarannya. Dalam tahapan ini ada dua jenis kritik sumber, yaitu:

- a. Kritik eksteren yang digunakan untuk menguji keaslian sumber yang didapatkan, dengan memperhatikan fisik bahan tersebut.
- b. Kritik interen yang digunakan untuk mengetahui kebenaran informasi yang terkandung dalam sumber tersebut, dengan membandingkannya dengan sumber yang lain untuk mencari data yang lebih akurat.

Tahapan ketiga ialah tahapan interpretasi atau tahapan untuk menganalisa data dari sumber yang didapatkan. Pada tahapan ini, fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya pada tahapan kedua akan digabungkan dan ditafsirkan secara keseluruhan. Maka setiap sumber yang berkaitan dengan perdagangan candu pada masa revolusi di Sumatera Barat, yang telah melalui tahap kritik akan ditafsirkan secara keseluruhan.

Tahapan terakhir dalam metode sejarah ialah historiografi atau penulisan sejarah. Dalam tahap ini dituliskan, dipaparkan dan dilaporkan semua hasil penelitian yang telah dilakukan. Maka setelah melewati tahapan-tahapan tersebut barulah akan didapatkan sebuah hasil penelitian yang ilmiah.

G.Sistematika Penulisan

Agar menjadi suatu kajian yang ilmiah dan terperinci, diperlukan adanya sistematika penulisan yang juga di fungsikan untuk memudahkan dalam memfokuskan dan pengelompokan isi skripsi. Penulisan mengenai "Perdagangan Candu Di Sumatera Tengah Pada Masa Revolusi 1945-949" ini terdiri atas empat bab yang saling berkaitan satu sama lain. Bab pertama merupakan pendahuluan

atau pengantar yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab kedua akan menjelaskan mengenai gambaran umum wilayah Sumatera Tengah. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai awal terbentuk provinsi Sumatera Tengah, letak dan keadaan geografis, serta penduduk dan etnis yang mendiami provinsi ini. Dengan demikian dapat memudahkan dalam menjelaskan bab selanjutnya.

Bab ketiga akan membahas bagaimana perdagangan candu di Sumatera Tengah pada masa revolusi, baik pelaku, tempat, dan jaringan-jaringan perdagangan tersebut. Pada bab ini pertama akan dijelaskan mengenai kondisi Sumatera Tengah pada awal kemerdekaan hingga berlangsungnya perang. Kemudian akan dibahas mengenai hubungan antara pemerintah Sumatera Tengah dengan pemerintah pusat di Yogyakarta. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai kehidupan sosial dan ekonomi penduduk untuk melihat bagaimana kegiatan perekonomian masyarakat pada masa revolusi di Sumatera Tengah. Terakhir akan dipaparkan mengenai perdagangan candu sebagai sumber dana revolusi di Sumatera Tengah.

Bab keempat berisikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dari fakta-fakta yang ditemukan setelah melakukan penelitian. Pada bab ini akan dipaparkan analisa dari pembahasan pada bab ketiga untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah. Jawaban-jawaban tersebut akan menjadi kesimpulan yang diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan yang baru dan bermanfaat.